

PROFIL KONSELOR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh:
Mochamad Hatip

Abstract: School Counselor is demanded to own a set of personal, social and professional competence equipments to implement its function and role effectively to suit with some changes in education world recently. This article identifies counselor competence through analyzing literatures and result of studies. The identification has important implication related to counselor preparation program especially in the aspect of education level that should be reached by the counselor candidates. The analysis result shows that S1 degree, as recently hold, is regarded insufficient anymore.

Key word: counselor competencies, counselor preparation, school counselor

PENDAHULUAN

Pengkajian kembali terhadap program pendidikan bimbingan-an konseling mendesak untuk dilakukan melihat besarnya gelombang perubahan dan banyaknya tuntutan baru dalam dunia pendidikan belakangan ini, baik tuntutan yang berskala nasional mau-pun global. Pada skala nasional, perubahan utama dalam dunia pendidikan kita dewasa ini adalah dijalkannya demokratisasi pendidikan berupa otonomi pendidikan di tingkat kabupaten

yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk manajemen berbasis seko-lah (MBS) di tingkat sekolah. Penerapan MBS ini dengan berbagai peluang, konsekuensi, dan permasalahannya jelas menghendaki bimbingan dan konseling (BK) di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan pola baru pengelolaan pendidikan ini. Pada skala global, terjadi pergeseran paradigma program bimbingan dan konse-ling di sekolah yang semula cenderung bersifat penyembuhan (ku-ratif) menjadi lebih bersifat

prevention (*preventive*) dan pengembangan (*developmental*). Pergeseran ini terutama dimotori oleh (*American School Counselor Association* yang pada Tahun 2005 menerbitkan model program konseling sekolah generasi kedua (Dahir, Burnham, dan Stone, 2009). Model ini sekarang banyak menjadi rujukan berbagai pengembangan program konseling di berbagai negara.

Banyak pertanyaan yang perlu diajukan dalam menyikapi perubahan-perubahan di atas. Sejujukanakah kesiapan petugas-petugas bimbingan (konselor) di sekolah dalam menghadapi perubahan tersebut? Sejujukanakah kesiapan lembaga penghasil calon konselor dalam merespon perubahan itu? Apakah pola penyiapan calon konselor pada strata 1 (S1) masih memadai untuk menghadapi perubahan-perubahan itu? Konselor dengan kualifikasi seperti apa yang diharapkan dapat mengaktualisasikan fungsi dan peran bimbingan dan konseling dalam situasi baru tersebut?

Tulisan ini bertujuan adalah (1) mendeskripsikan profil konselor yang diharapkan dapat mengaktualisasikan bimbingan dan konseling di

sekolah secara efektif, dan (2) mengajukan alternatif pengembangan program pendidikan konselor yang dapat memenuhi profil tersebut.

PENDEKATAN TERHADAP PROFIL KONSELOR

Dari kajian terhadap berbagai kepustakaan dan hasil-hasil penelitian tampak bahwa penampilan konselor didekati melalui be-berapa segi. Pertama, profil konselor didekati melalui karakteristik pribadi-sosialnya, dan penampilan inilah yang paling banyak di-jumpai. Penampilan karakteristik pribadi-sosial ini pada umum-nya mengaitkan konselor dalam fungsi konseling dan sangat ba-nyak dijumpai studi mengenai karakteristik tersebut. Kedua, konselor ditampilkan dalam hal kompetensinya (Chiko et al., 1980 ; Rochman Natawidjaja, 1989). Dan ketiga, profil konselor ditam-pilkan melalui fungsi dan peranan yang hendaknya diembannya (Trusty, Jerry dan Brown, Duane, 2005).

Profil Konselor Dilihat dari Fungsi dan Peran yang Diharapkan

Apa yang seharusnya menjadi fungsi dan peranan konselor sekolah? Meskipun secara praktis tidak sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut, namun tidak demikian jika ditinjau secara teo-ritis. Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa ada hal yang kon-troversial dalam menetapkan fungsi utama konselor. Sebagian terbesar pakar bidang ini menghendaki agar konselor menetapkan fungsi utamanya dalam hal konseling. Belkin, Nugent, Arbukle, Wrenn, dan beberapa pakar lain, serta Himpunan Pendidikan dan Supervisi Konselor di Amerika adalah termasuk penganjur fungsi konseling tersebut. Di pihak lain adalah Ivey, Carrol, Alschuler, dan Pine, menghendaki agar konselor sekolah mengganti peranan utamanya dari konseling ke pengajaran psikologis. Kelompok ke-dua ini menganjurkan agar konselor tidak lagi memberikan laya-nan konseling individual tapi masuk kelas untuk memberikan layanan berupa pengajaran psikologis.

Terkait dengan gambaran di atas, beberapa waktu bela-kangan ini terjadi perdebatan apakah konselor perlu memiliki pe-ngalaman mengajar untuk mengikuti sertifikasi ataukah tidak (Bringman dan Lee, 2008). Pihak yang mendukung pentingnya pengalaman mengajar berargumentasi bahwa tanpa pengalaman mengajar konselor akan kurang mengetahui dan mengahayati bu-daya sekolah dengan berbagai permasalahannya (Peterson & Deuschle, 2006). Di samping itu, tanpa pengalaman mengajar kon-selor tidak akan memiliki keterampilan mengelola kelas (Akos, Cockman, & Strickland, 2007). Sebaliknya, pihak yang menolak pengalaman mengajar berargumen bahwa adanya persyaratan pe-ngalaman mengajar akan menjadi penghalang untuk memasuki profesi konseling bagi calon-calon konselor potensial namun tidak memiliki pengalaman mengajar. Di samping itu, bukti penelitian menunjukkan bahwa konselor dengan latar belakang pengalaman mengajar cenderung menjadi konselor yang suka menasehati, lebih sering melakukan pemberian informasi, dan cenderung

menjadi tutor. Dewasa ini ada kecenderungan di Amerika untuk berpihak pada pihak yang tidak mempersyaratkan pengalaman mengajar bagi konselor (Bringman dan Lee, 2008).

Apa yang diharapkan dilakukan oleh konselor di sekolah dapat ditemukan dalam rumusan Himpunan Konselor Sekolah Amerika (ASCA) tentang sepuluh bidang tanggung jawab konselor . Kesepuluh bidang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan dan Pengembangan program bimbingan
2. Konseling
3. Pemahaman individu siswa
4. Perencanaan pendidikan dan pekerjaan Alih tangan (referral)
5. Penempatan
6. Bantuan untuk orang tua siswa
7. Konsultasi
8. Riset
9. Hubungan masyarakat

Penampilan profil konselor sekolah dilihat dari

fungsi dan peranannya selain bersifat spekulatif juga telah didekati me-lalui penelitian empiris. Stinzi dan Hutcheon telah meneliti peran-an konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan adminis-trator sekolah. Oleh siswa, konselor diharapkan: (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (dicip-linarian) namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disip-lin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sen-diri, (5) menjadi orang yang dapat, dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka.

Oleh guru, konselor diharapkan:(1) mendukung pan-dangan dan keputusan guru; (2) memimpin studi kasus, (3) menjadi konsultan dalam masalah-masalah disiplin, (4) ber-konsultasi dengan guru *sebelum* mengambil keputusan, (5) tidak memiliki posisi otonomi, (6) berpartisipasi dalam supervisi seko-lah, (7) mengkonseling siswa, (8) aktif dalam penempatan siswa.

Oleh kepala sekolah, konselor diharapkan: (1) berada di pihak kepala sekolah, (2) memberikan konseling individual dan kelompok, (3) berdiskusi dengan orang tua siswa, (4) aktif dalam perencanaan individual siswa dan program belajar siswa tertentu, (5) menjalin hubungan formal dan informal dengan siswa, (6) berkonsultasi dengan guru.

Selain penelitian peranan *idea/* yang diharapkan, juga telah diteliti peranan aktual konselor. Beberapa hasil penelitian menemukan adanya kesenjangan antara peranan ideal dengan peranan aktual konselor, bahkan bertentangan. Shertzer/Stone (1980) dari analisisnya terhadap berbagai hasil penelitian menemui banyak konselor yang berstatus marginal. Apa yang telah dikemukakan di atas adalah hasil penelitian di Amerika. Bagaimana peranan konselor di sekolah sekolah kita? Hasil yang pasti belum diketahui karena sepanjang studi pustaka belum ditemukan penelitian tentang peranan konselor, baik yang ideal maupun yang aktual. Namun dari pengamatan sepintas, baik melalui media massa, pengalaman-pengalaman konselor yang sudah bertugas,

pembi-caraan-pembicaraan di pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, tampaknya tidak sedikit yang memiliki citra yang kurang menguntungkan terhadap konselor sekolah. Bagaimanakah cara memantapkan peranan dan fungsi konselor? Ini bukanlah persoalan yang mudah dicari jawabnya yang memuaskan. Ada beberapa langkah yang dianjurkan oleh pakar konseling yang perlu dilakukan oleh konselor untuk memantapkan peranannya di sekolah. Shertzer/Stone menganjurkan dua langkah berikut: konselor wajib memahami identitasnya dan selanjutnya konselor harus mampu mengkomunikasikan peranannya kepada publik tempat kerjanya. Anjuran ini tampaknya perlu dibawa ke Indonesia sebab tidak sedikit -- bahkan sebagian besar -- pihak pengguna di sekolah yang belum tahu apa sebetulnya fungsi dan peranan konselor.

Anjuran yang lebih rinci dikemukakan oleh Belkin. Anjuran ini dirumuskan oleh Belkin berdasarkan studi kasusnya tentang kesulitan-kesulitan yang ditemui

konselor sekolah. Berikut ini anjuran Belkin *tersebut*.

Pertama, konselor hendaknya memulai tugasnya sejak hari-hari pertama dengan program kerja yang jelas dan *siap* melaksanakannya, dan memberikan kesempatan kepada kolega dan siswanya untuk mengetahuinya.

Kedua, konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengabaikan hubungan harmonisnya dengan personel sekolah lainnya dan dengan siswa. Dia harus menon-jolkan profesionalismenya *tapi* tidak elitisme.

Ketiga, merupakan tanggung jawab konselor untuk mema-hami peranannya dan mengartikulasikannya. Konselor harus sa-dar terhadap berbagai tuntutan yang melekat pada posisinya, dan dia harus *mencoba* sebaik-baiknya untuk menjelaskan apa tujuan dan tanggung jawabnya.

Keempat, agar berhasil guna konselor sekolah harus me-nyadari bahwa dia bertanggung jawab kepada semua siswa. Ter-masuk siswa yang gagal, menimbulkan gangguan, potensial un-tuk *drop-out*, mengalami masalah emosional, kesulitan belajar, juga siswa yang berbakat

istimewa, berpotensi sedang, pemalu dan menarik diri, serta yang berusaha menarik perhatian.

Kelima, konselor sekolah hendaknya mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa yang mengalami gangguan emosional, melalui penggunaan prosedur kelompok, kegiatan-kegiatan pendidikan, dan bentuk-bentuk perlakuan lainnya.

Keenam, konselor sekolah harus bekerja sama dengan ke-pala sekolah secara efektif, memperhitungkan dan peka *terhadap* kebutuhan, harapan, dan kekuatiran kepala sekolah. Konselor memiliki kesempatan untuk meningkatkan postur profesionalnya melalui kerja sama dengan kepala sekolah.

Demikian enam pedoman yang dikemukakan Belkin. Jika konselor sekolah dapat mengikuti anjuran Belkin *maka* profil kon-selor sekolah akan tampil menarik dan menimbulkan harapan bagi berbagai pihak.

Profil Konselor Dilihat dari Karakteristik Pribadi-Sosial

Penampilan profil pribadi-sosial konselor telah

dikenal sejak lama dan masih terus dilakukan oleh penulis-penulis kontemporer. Terlihat bahwa banyak pakar dan penulis yang begitu besar kepeduliannya terhadap kepribadian konselor yang efektif. Hal ini mudah dipahami karena dalam konseling kepribadian konselor merupakan penentu pendekatan mana yang akan dipakainya, dan pendekatan yang digunakan konselor pada dasarnya merupakan proyeksi kepribadiannya. Corey (1979) menekankan bahwa konselor sebagai pribadi merupakan *the most single factor in counseling*.

Brammer (1979) mengidentifikasi karakteristik konselor dalam hal kepribadian sebagai berikut: (1) menyadari nilai-nilai, (2) mampu menganalisis perasaan sendiri, (3) mampu menam-pilkan diri sebagai model dan influencer, (4) mementingkan orang lain (altruism), (5) memiliki rasa etis yang kuat (strong sense of ethics), dan (6) bertanggung jawab.

Brenner (1982: 2-9) menekankan enam karakteristik yang penting dimiliki konselor adalah: (1) empatik, (2) *tenang* atau sabar, (3) siap mendiskusikan segala

hal, (4) mampu membangkitkan semangat (*encouragement*), dan (5) tindakannya penuh tujuan.

Kottle dan Brown setelah mengupas berbagai pandangan mengenai karakteristik konselor akhirnya *menyimpulkan* bahwa konselor yang efektif memiliki karakteristik-karakteristik: (1) per-caya diri, (2) memiliki energi yang tinggi (*high energy level*), (3) memiliki rasa humor, (4) tidak memihak, (5) luwes, (6) emosinya stabil, (7) berpengalaman tempuh resiko, (8) berpikir analitis, (9) kreatif, (10) jujur, dan (11) sabar.

Di samping didasarkan pada spekulasi karekteristik pribadisosial konselor juga telah didekati melalui penelitian empiris. Cottle dan Lewis sebagaimana dikutip Shertzer/Stone (1981: 1:32) telah membandingkan karakteristik konselor dan personel pendi-dikan lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa konselor memiliki kelebihan dalam pengendalian diri, kemampuan sosial, dan stabilitas emosi, obyektif, persahabatan, hubungan personal, dan maskulinitas.

Penelitian lain yang dikutip oleh Shertzer/Stone adalah hasil penelitian Kazinko dan Neidt yang membandingkan *good counselor* dengan *poor counselor*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang disebut pertama memiliki karakteristis inteligen, serius, lemah lembut, menghindari prasangka dapat dipercaya, berani, dan aktif yang berbeda secara signifikan dengan yang disebut belakangan.

Profil konselor dilihat dari kompetensinya

Upaya untuk mendeskripsikan kompetensi yang se-yogyanya dimiliki konselor agar dapat menjalankan peran dan fungsinya secara efektif telah lama dilakukan dan masih dilakukakan hingga dewasa ini (Trusty dan Brown, 2005). Ini dapat dipahami karena deskripsi tersebut beserta perkembangannya dari waktu ke waktu akan menjadi landasan pengambilan keputusan berkenaan dengan program pendidikan konselor. Pengembangan kurikulum, misalnya, akan

sangat membutuhkan deskripsi tersebut untuk penetapan tujuan pendidikan konselor.

Chiko, et al. (1980) dari survey pustakanya telah menemukan 2186 rumusan kompetensi konselor. Mereka kemudian mengembangkan suatu pola yang mereka sebut Model Sistematisasi *Kompetensi* Konselor dalam Pendidikan. Model ini terdiri dari tiga komponen yakni komponen isi, fungsi dan karakteristik pribadi.

Kompetensi isi mencakup apa-apa yang harus diketahui oleh konselor, yakni: Pengukuran, konsultasi, perilaku manusia strategi intervensi, riset, administrasi, pusat kerja dan pusat *kemasyarakatan*, lembaga pendidikan/Iatihan, pengajaran, bursa kerja, hukum struktur organisasi program, ke-lompok khusus supervisi, dan perangkat teknologis.

Komponen fungsi mencakup keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai konselor yakni: mengadministrasi, konseling, mengoperasikan peralatan, meneliti, mensupervisi, *mengajar/melatih*, dan mengetes.

Komponen karakteristik pribadi, mencakup kematangan emosional, etika, inteligensi dan toleransi.

Rumusan Chiko dkk di atas telah mendiskripsikan secara rinci kompetensi konselor. Di samping itu sistematisasinya mempertegas ranah-ranah kompetensi konselor.

Rumusan kompetensi konselor yang mengkhususkan diri pada konselor sekolah telah dirumuskan oleh Rochman Nata-widjaja (1989). Rochman merinci kompetensi konselor berdasarkan enam *komponen* yakni: (1) penampilan atau tingkah laku nyata (*performance*), (2) penguasaan masalah-masalah siswa, (3) penguasaan landasan-landasan profesional, (4) penguasaan proses-proses bimbingan dan penyuluhan, (5) kemampuan penyesuaian diri, dan (6) kemampuan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian.

Prayitno (1989) juga mengembangkan rumusan kompetensi konselor sejumlah dua puluh enam butir. Kedua puluh enam butir kompetensi tersebut ialah (a) mengajar, (b) mengorganisasi program Bimbingan dan Konseling

(BK), (c) menyusun program BK, (d) memasyarakatkan program BK, (e) mengungkapkan masalah, (f) pengungkapan minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian, (g) memelihara dan mengembangkan *himpunan data*, (h) menyelenggarakan *konseling perorangan*, (i) menyelenggarakan konseling kelompok, (j) membimbing kelompok belajar, (k) memberikan informasi pendidikan dan jabatan, (l) menyelenggarakan bimbingan karir, (m) menyelenggarakan layanan penempatan, (n) membantu guru dalam diagnosis kesulitan belajar, (o) membantu guru dalam pengajaran perbaikan, (p) membantu guru dalam pengajaran pengayaan, (q) membantu kegiatan ko dan ekstra kurikuler, (r) menyelenggarakan konseling keluarga, (s) merangsang perubahan lingkungan, (t) menyelenggarakan konferensi kasus, (u) melakukan kunjungan rumah, (v) menyelenggarakan terapi kepustakaan, (w) menyelenggarakan konsultasi khusus, (x) menerima alih tangan, (y) menyelenggarakan diskusi kelompok profesional BK, (z) berpartisipasi dalam

pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

PROGRAM PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dengan gambaran profil kompetensi konselor di atas, pertanyaan selanjutnya yang hendak dikaji adalah bagaimanakah program pendidikan bimbingan konseling yang diharapkan dapat relevan dengan gambaran profil tersebut, khususnya berkenaan dengan strata pendidikan.

Di Indonesia, selama ini calon konselor dididik di perguruan tinggi pada jenjang Strata Nol dan Strata Satu. Pertanyaan yang perlu dikaji adalah apakah jenjang tersebut masih memadai untuk menghasilkan calon konselor dengan kompetensi pribadi dan profesional dalam rangka mengemban fungsi dan peran seperti tersebut di atas? Untuk Jenjang Strata Nol agaknya mudah untuk menyepakati bahwa jenjang tersebut jauh dari memadai dan hanya dapat dipertimbangkan untuk kondisi-kondisi yang sangat khusus. Bagaimana

dengan Strata Satu, apakah masih memadai? Untuk menjawab pertanyaan ini, tulisan ini melakukan komparasi dengan rekomendasi-rekomendasi yang berasal dari dua negara yakni Amerika dan Pakistan.

Dalam literatur-literatur yang berasal dari Amerika, kebanyakan penulis merekomendasikan jenjang pascasarjana untuk mendidik calon konselor. Shertzer/Stone (1981: 512) dalam bahasannya mengenai kecenderungan penyiapan konselor sekolah, menulis, "Currently, more and more counselor educators believe that two graduate years are necessary to prepare counselors." Miller (1978:454) berupaya menemukan jawaban tentang pendidikan yang memadai bagi konselor dengan menganalisis rekomendasi-rekomendasi yang berasal dari laporan-laporan mengenai seleksi konselor. Laporan-laporan tersebut kebanyakan merekomendasikan agar master degree dipersyaratkan sebagai jenjang minimal bagi konselor. Himpunan Pendidikan dan Supervisi Konselor di Amerika dalam

pernyataannya mengenai standar penyiapan konselor sekolah menengah juga menegaskan bahwa jenjang pascasarjana merupakan jenjang minimal untuk mendidik konselor.

Di Pakistan, rekomendasi yang sama mengenai jenjang pendidikan konselor juga ditemui. Ibrahim dan Almas (1985) setelah mengamati bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Pakistan mengajukan sebuah model penyiapan konselor. Di Pakistan, sampai dengan tahun 1982, layanan konseling diselenggarakan oleh guru yang pernah mendapat kuliah bidang studi bimbingan dan konseling. Setelah menganalisis sistem keyakinan dan filsafat serta keadaan ekonomi di Pakistan, Ibrahim dan Almas mengajukan sebuah model penyiapan konselor dimana dalam hal jenjang mereka mengajukan jenjang Master.

Uraian di atas menunjukkan bahwa jenjang pasca-sarjana (S2) dipandang paling memadai untuk mendidik calon konselor. Mengapa jenjang Master

dipersyaratkan bagi konselor *sekolah*? Pertama, bimbingan dan konseling merupakan bidang profesional yang mempersyaratkan kompetensi-kompetensi khusus bagi penyelenggaranya sehingga membutuhkan penyiapan khusus di jenjang perguruan tinggi. Selanjutnya, bimbingan yang profesional hanya mungkin diselenggarakan oleh konselor yang bukan saja memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan kualitas memadai, namun juga memiliki wawasan yang komprehensif.

Konsekuensinya, sebelum mengikuti pendidikan prajabatan, calon konselor sudah harus memiliki kemampuan prasyarat yang memadai. Dimilikinya kemampuan prasyarat di jenjang Strata Satu cukup memadai bagi calon konselor sebagai prasyarat untuk mencapai kompetensi konselor dengan kuantitas dan kualitas yang memadai pada jenjang Strata Dua.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara efektif sesuai dengan tuntutan perubahan diperlukan petugas-petugas bimbingan (konselor) yang memiliki sepe-rangkat karakteristik pribadi-sosial,

profesional, dan mampu memantapkan fungsi dan *perannya*. Berbagai kompetensi yang perlu dimiliki konselor menuntut perlunya peningkatan strata pendidikan konselor sebagaimana juga disarankan di negara lain. Jenjang Strata Dua (S2) dipandang paling me-madai untuk menyiapkan calon-calon konselor

REFERENSI

- Akos, P., Cockman, C. R., & Strickland, C. A. (2007). "Differentiating classroom guidance." *Professional School Counseling*, 10, 455-463.
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- Baker, S. B., & Gerler, E. R., Jr. (2004). *School counselling for the twenty-first century* (4th ed.). Upper Saddle River, N J: Pearson Education.
- Belkin, G. S. (1975). *Practical Counseling in the School*, William C. Brown Company Publishers, Iowa.
- Brammer, L. M. (1975). *The Helping Relationship. Process and Skills*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Bringman, Nancy dan Lee, Sang Min. (2008). "Middle school counselors' competence in conducting developmental classroom lessons: is teaching experience necessary?" *Professional School Counseling*, Augst.
- Chiko, Carl H. (1980). "A Model to Systematize Competencies in Counselor Education," *Counsellor Education and Supervision*, 19.
- Corey, GERAL. (1979). *Professional and Ethical Issues in Counseling and Psychotherapy*. Brook/Cole Publishing Company, Monterey, California.
- Corey, GERAL. (1982). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brook/Cole Publishing Company, Monterey, California.
- Dahir, Carol A., Burnham, Joy J., dan Stone, Carolyn. (2009). "Listen to the voices: school counselors and comprehensive school counseling programs." *Professional School Counseling*, Feb, 2009.

- Hosie, Thomas W. (1985). "Elementary and Secondary School Counselor Preparation Program: How Different Are They?" *Counselor Education and Supervision*, 283-289.
- House, R. M., & Hayes, R. L. (2002). School counselors: Becoming key players in school reform. *Professional School Counseling*, 5, 249-256.
- Ibrahim, Farahn A., dan Thompson, Donald L. (1982) "Preparation of Secondary School Counselor: A National Survey." *Counselor Education and Supervision*, 22/2.
- Miller, Frank W. (1978). *Guidance: Principles and Services*, Charles E. Merrill Publishing Company, Sydney.
- Niel, Thomas C. (1976). "A Structural Model For Identifying Counselor Skills," *Counselor Education and Supervision*, 16/2.
- Peterson, J. S., & Deuschle, C. (2006). "A model for supervising school counselling students without teaching experience". *Counselor Education & Supervision*, 45, 267-281.
- Porter, John W. (1982). "The Counselor as Educationalist," *Personnel and Guidance Journal*, 60/10.
- Prayitno . (1989). Deskripsi Tugas Petugas Bimbingan Indonesia (Konselor-Guru Pembimbing), Makalah, Denpasar, Bali.
- Rochman Natawidjaja. (1989). Konsolidasi Profesional Petugas Bimbingan Melalui Jalur Pendidikan Formal. Makalah.
- Shertzer, B. dan Stone, S. (1981). *Fundamentals of Guidance*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Stufflebeam, D. (1985). *Conducting Educational Need Assesment*, Kluwer Nijhoff Publishing, Boston.
- Trusty, Jerry dan Brown, Duane. (2005). "Advocacy competencies for professional school counselors." *Professional School Counseling*, Feb, 2005.